

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI TUNANETRA DENGAN METODE TALAQQI ISTIMA'I TIKRARIY DI LEMPESTA

Oleh: Munawar¹

ABSTRAK

Al-quran merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Mempelajarinya merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan betapa al-Qur'an sangat tinggi kedudukannya. Membaca al-Quran sesuai kaidah tajwid merupakan suatu yang sangat penting, karena dalam ibadah shalat memerlukan pembacaan yang benar. Kenyataan dalam masyarakat menunjukkan masih banyaknya tingkat buta aksara al-Qur'an dari berbagai kalangan, khususnya para tunanetra. Pembelajaran al-Qur'an bagi para tunanetra memiliki kendala tersendiri yang berbeda dari orang normal lainnya. Bagi para tunanetra dalam kategori buta total yang mereka andalkan adalah kemampuan peradaban dan pendengaran. Hal ini biasanya terbantu dengan menggunakan buku dan al-quran braile. Namun tidak semua tunanetra mampu menguasai menguasai huruf braile sehingga dibutuhkan metode khusus sebagai upaya memberantas buta aksara al-Qur'an pada tunanetra khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang tepat yang bisa digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an bagi tunanetra yang belum menguasai aksara braile dengan baik. Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk memaparkan tentang metode pembelajaran bagi jama'ah tunanetra lempesta. Hasil kajian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai metode yang ada yang dapat digunakan adalah metode talaqqi istima'i tigrariy.

Kata kunci: Pembelajaran, Tunanetra, Metode Talaqqi istima'I tigrariy

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim, mempelajarinya merupakan salah satu aktifitas terpenting dalam kehidupan. Terkait hal ini Rasulullah s.a.w bersabda "Sebaik-baik

¹ Dosen Tetap Pada Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Washliyah Banda Aceh

kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" hadits riwayat Bukhari. Hal ini menunjukkan betapa al-Qur'an sangat tinggi kedudukannya. Membaca ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid merupakan suatu yang sangat penting, karena ibadah penting dalam shalat memerlukan pembacaan yang benar.

Kenyataan dalam masyarakat menunjukkan masih banyaknya tingkat buta aksara al-Qur'an dari berbagai kalangan baik anak-anak maupun orang dewasa, khususnya para tunanetra. Tunanetra adalah mereka yang mengalami hambatan dalam penglihatan sedemikian rupa, sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran seperti yang diberlakukan kepada orang normal/awas tanpa adanya adaptasi dan modifikasi dalam metode, bahan ajar dan media/alat.

Sebagaimana yang terlihat dalam penelitian tim peneliti Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMA) Kementerian Agama tahun 2016 menunjukkan data yang mengejutkan. LPMA mencatat jumlah tunanetra Indonesia mencapai 1,5 juta jiwa, namun yang pernah mengenyam pendidikan hanya 21.300 jiwa. Tim Riset menambahkan tunanetra muslim yang dikategorikan telah mampu membaca al-Qur'an Braille baru berjumlah 5.048 jiwa. Angka tersebut menunjukkan rendahnya tingkat bebas buta aksara baca al-Qur'an Braille di kalangan tunanetra muslim.²

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran al-Qur'an bagi para tunanetra memiliki kendala tersendiri yang berbeda dengan orang normal lainnya. Bagi para tunanetra dalam kategori buta total (*totally blind*) yang mereka andalkan adalah kemampuan perabaan dan pendengaran. Hal ini biasanya terbantu dengan menggunakan buku dan al-Qur'an braille. Namun tidak semua tunanetra mampu menguasai huruf braille, sehingga dibutuhkan metode khusus sebagai upaya memberantas buta aksara al-Quran pada tunanetra khususnya.

Lempesta (lembaga pengembangan sumber daya tunanetra) merupakan sebuah lembaga yang mewadahi kebutuhan para

² LPMA, *Indonesia butuh pengajar dan modul Pengajaran al-Qur'an Braille*. Dalam <https://www.kemenag.go.id/Berita/386024/Indonesia-butuh-pengajar-dan-modul-pengajaran-Al-Qur'an-braille?lang=id>.

tunanetra untuk tetap dapat update dalam bidang pengetahuan agama dan umum berusaha menghadirkan para pengajar untuk kepentingan swadaya tunanetra. Sesuai dengan tugas pokok pengajar yaitu melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau pengajar agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Maka penulis sebagai salah seorang pengajar dengan objek binaan jama'ah lempesta dalam proses belajar mengajar menemukan bahwa para jama'ah lempesta tidak dapat mempelajari al-Qur'an sebagaimana orang awas, padahal mereka punya hak yang sama dalam setiap hal termasuk pembelajaran al-Qur'an.

Oleh karena itu, inovasi dalam hal metode pembelajaran mutlak diperlukan. Karena salah satu metode yang digunakan untuk mempelajari al-Qur'an adalah dengan metode *talaqqi musyafahah*, yaitu dilakukan dengan cara pendidik menyampaikan bacaan al-Quran kepada peserta didik secara berhadapan, kemudian guru membimbing peserta didik untuk mengulang-ulang bacaan sambil melihat langsung bagaimana mulut guru dalam membunyikan huruf, cara ini otomatis menggunakan dua indra utama dalam proses pembelajaran yaitu indra lihat dan indra dengar (mata dan telinga) hal ini tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh tunanetra, karena salah satu indra yang ada yaitu indra lihat tidak berfungsi.

Dengan demikian para tunanetra tidak dapat melihat bagaimana cara guru membuka mulut ketika mengucapkan *makharijul huruf*, untuk itu diperlukan satu metode yang dapat disesuaikan dengan metode *talaqqi* yang ada dengan mengoptimalkan fungsi pendengaran sekaligus perabaan dengan konsep *sima'i*. Oleh karena itu penulis berasumsi proses pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra dapat dilakukan dengan cara memadukan tiga konsep, yaitu konsep *talaqqi*, *istima'* dan *tikrar* sehingga inovasi dari metode ini disebut dengan metode *talaqqi istima'i tikrariy*. Sehingga para tunanetra tetap dapat mempelajari al-Quran meski tidak menguasai huruf hijaiyyah Braille.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Menurut istilah, pengertian al-Qur'an dapat ditinjau dari sudut pandang beberapa ahli diantaranya Manna' al-Khathhan mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala. Abu Syabbah mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis pada mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat terakhir yaitu al-nas. Sejalan dengan apa yang dikemukakan ahli fiqh sepakat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lafaznya mengandung mu'jizat dan bagi siapa saja yang membacanya menjadi ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis pada mushaf dimulai dari surat al-fatihah sampai kepada surat al-nas.

Al-Qur'an baru bernilai ibadah, apabila dibaca sesuai dengan kaidah tajwid. Tujuan mempelajari al-Qur'an menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Disini terkandung makna segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, takwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.³

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya (pe -an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.⁴ Pembelajaran berasal dari perpaduan dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

³ Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung: Diponegoro, 1989, h. 184.

⁴ Depdikbud RI, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h. 664.

Nasional No. 20 Tahun 2003 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵ Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

E. Mulyasa menjelaskan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁶ Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam mendesain intruksional untuk membuat peserta didik belajar dengan aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁷ Dengan redaksi yang berbeda Corey merumuskan makna pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, dan pembelajaran merupakan subset pendidikan.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

2. Tunanetra

Organ mata pada sistem panca indra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab di samping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan. Orang yang mengalami gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan tunanetra. Kata tunanetra dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "tuna" yang artinya rusak atau cacat dan kata netra yang artinya mata atau alat

⁵ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, h. 5.

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, 2002., h. 100.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 297.

penglihatan, jadi tunanetra adalah orang yang rusak penglihatannya. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang mengalami buta total (totally blind) tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali yang sering disebut dengan *low vision*.

Tunanetra dalam membaca menggunakan cara khusus, yakni menggunakan huruf braille. Kemampuan membaca dan menulis menggunakan huruf braille menjadi penting untuk komunikasi dan pembelajaran. Huruf Braille adalah suatu system yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka dan simbol-simbol lainnya. Huruf ini dibaca dengan menggunakan jari-jari yang berfungsi untuk meraba kode titik-titik. Huruf Braille itu terdiri dari enam buah titik, dua posisi vertical dan tiga dalam posisi horizontal, semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup dengan jari-jari.

Dalam menguasai huruf braille para tunanetra akan lebih lama menguasainya dibandingkan dengan orang awas, bahkan tunanetra yang sudah mahir menggunakan huruf Braille-pun akan membaca lebih lama dibanding rata-rata pembaca huruf biasa.⁸ Demikian pula halnya dalam pembelajaran al-Qur'an, juga menggunakan huruf braille hijaiyyah yang memang diadopsi dari huruf Braille alphabet. Pelajaran pertama dalam membaca huruf Braille hijaiyyah adalah mengeja penuh atau mengenal satu persatu huruf hijaiyyah, sebelum menggabungkan huruf-huruf itu menjadi kata atau bahkan subkata. Dalam mempelajari huruf braille ini diperlukan daya ingat yang kuat untuk menghafal tiap hurufnya, jari-jari tanganpun dituntut untuk peka setiap meraba titik yang ditonjolkan tadi. Ini biasanya yang menjadi kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang baru belajar huruf Braille, karena memang dibutuhkan latihan terus menerus dan waktu yang cukup lama untuk membuat jari-jari mereka peka terhadap titik-titik yang ditonjolkan itu. Yang membuat berbeda huruf braille hijaiyyah adalah huruf Braille hijaiyyah dipisahkan dari huruf dan tanda bacanya, belum lagi panjang pendeknya.

⁸ J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006, h. 246.

C. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Lempesta (lembaga pengembangan Sumberdaya Tunanetra Aceh). Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk memaparkan tentang metode pembelajaran bagi jama'ah tunanetra lempesta. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data. *Pertama*, sumber data primer, yaitu data-data pokok yang penulis dapatkan pada saat mengajar langsung dilempesta yang dilakukan melalui wawancara langsung secara berulang-ulang selama penulis mengajar dilembaga tersebut. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu sumber data lain yang penulis anggap termasuk kedalam ranah penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Lokasi Penelitian

Lempesta didirikan pada tanggal 12 Desember 2011, yang bertujuan untuk:

- a. Menggali bakat dan potensi para tunanetra Aceh
- b. Mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh tunanetra Aceh
- c. Mengupayakan kesempatan dan peluang kerja bagi tunanetra Aceh yang memiliki ketrampilan dibidangnya masing-masing.

Lempesta mempunyai visi untuk mendorong serta mengupayakan tunanetra mandiri, tanggap, berdayaguna dan berhasil guna sehingga tidak menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara. Lembaga ini juga mempunyai misi yaitu:

- a. Pengembangan dibidang ilmu teknologi bagi tunanetra Aceh
- b. Pengembangan dibidang ilmu agama bagi tunanetra Aceh
- c. Pengembangan dibidang ketrampilan kerajinan bagi tunanetra Aceh
- d. Pengembangan dibidang manajemen perekonomian bagi tunanetra Aceh

e. Pengembangan dibidang-bidang kesehatan bagi tunanetra Aceh.

Salah satu diantara program yang dijalankan untuk mewujudkan visi dan misinya Lempesta mengadakan pelatihan computer bicara yang diadakan setelah pengajian majelis ta'lim. Hal ini sangat membantu para tunanetra, khususnya yang baru mengalami kebutaan atau kurang lihat, sehingga tetap bisa melaksanakan tugas yang biasanya dilakukan.

Pengajian majelis ta'lim yang diadakan pada hari ahad tiap bulannya ini sudah berlangsung lebih kurang sepuluh tahun lamanya. Jama'ah tunanetra yang terhimpun hanya dua puluh lima orang dari kalangan dewasa dan tiga puluh orang remaja dan anak-anak. Untuk remaja dan anak-anak pengajian ini baru dimulai sejak juni 2018 sampai sekarang yang diadakan setiap hari kamis.

Selama proses pengajian ini, penulis mendapati dari dua puluh lima jama'ah dewasa, hanya sekitar sembilan orang yang bisa huruf hijaiyyah Braille dan membaca al-Qur'an dan hanya sekitar empat orang yang benar-benar lancar dalam membaca al-Qur'an dengan tajwid.⁹ Adapun untuk tingkat remaja dan anak-anak masih banyak yang belum menguasai braille, dan kebanyakan mengandalkan hafalan yang telah mereka dengar baik melalui media seperti kaset, mp3 dan pengajar yang ada di sekolah formal.

Pada tahun 2018 dan 2019 Lempesta sudah menyalurkan media pembelajaran al-Qur'an yaitu al-Qur'an digital braille yang didonasikan oleh Qatar Charity sebanyak 150 Unit¹⁰ untuk seluruh tunanetra yang ada di Aceh, al-Quran ini terdiri dari al-Qur'an yang berisi pen digital, buku yang memuat nama qari, petunjuk menggunakannya, dan nama surat, kesemuanya ditulis

⁹ Wawancara dengan Ruslan, salah seorang tunanetra kota Banda Aceh, pada tanggal 15 Mei 2020

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Nurdin Yakob (ketua Umum Lempesta Aceh) pada tanggal 24 Mei 2020

dalam huruf braille dan huruf awas. Al-Qur'an ini sangat membantu para tunanetra dari semua golongan meski tidak menguasai huruf braille dikarenakan ketidak pekaannya alat indra perabanya, biasanya karena factor umur yang sudah lanjut atau dia adalah tunanetra baru yang sudah dewasa, karena berbagai factor yang melatarbelakangi penyebabnya.

2. Pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra melalui metode talaqqi istima'i tiktariy

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses belajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Maka pembelajaran al-Qur'an bagi jama'ah lempesta merupakan proses perubahan tingkah laku jama'ah tunanetra melalui proses belajar, mengajar membimbing, dan melatih jama'ah untuk dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari al-Quran berbeda dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya. Untuk mempelajari al-Qur'an harus sama-sama berada dalam satu majelis, peserta didik atau jama'ah bisa mendengar bisa memperhatikan dan bisa melihat bagaimana seorang guru/pengajar mengucapkan huruf, mengeluarkan bunyi huruf, membuka dan menutup mulut ketika mengucapkan huruf. Bagi tunanetra hal ini tidak seluruhnya bisa dilakukan, karena salah satu indra tidak berfungsi yakni mata yang mempunyai fungsi untuk melihat. Sehingga dibutuhkan sebuah metode khusus untuk dapat mempelajari al-Qur'an sebagaimana yang berlangsung dalam metode *talaqqi syafahi*.

Selama ini untuk mengajarkan al-Qur'an ada dua metode yang digunakan, yang pertama, pengajar memperkenalkan huruf bukan harakat, membenarkan makharijul hurufnya seperti yang ada dalam metode baghdadiyah. Kedua, pengajar lebih memperkenalkan harakah dengan langsung memberikan baris pada setiap huruf, apakah itu baris *Fattah, kasrah, dhammah* atau pun *tanwin*, semua huruf

bisa diucapkan dengan tepat baru diajarkan ilmu tajwid. Bagi Tunanetra kedua metode ini bisa digunakan tergantung bagaimana cara pengajar mengajarkan metode tersebut. Hemat penulis, bagdadiyah maupun iqra' bukanlah sebuah metode akan tetapi lebih kepada kurikulum atau materi dasar untuk mempelajari al-Qur'an.

Para tunanetra dalam mempelajari al-Quran dengan menyesuaikan huruf-hurufnya dengan huruf braille. Proses pembelajaran al-Qur'an Braille biasanya didapat langsung dalam proses pembelajaran formal. Namun tidak semua tunanetra mau sekolah dan tidak bisa belajar braille sehingga proses pembelajaran mengalami hambatan. Dalam keadaan seperti ini pengajar yang bertugas mengajarkan al-Qur'an harus bisa memaksimalkan diri mencari suatu format metode agar jama'ah tunanetra termotivasi untuk belajar al-Qur'an.

Penelitian Ali Akbar dalam tulisannya yang berjudul "Penelitian Proses Belajar Mengajar al-Qur'an Braille bagi Tunanetra 2015" hasil penelitiannya menunjukkan salah satu yang masih menjadi kendala dalam hal pengajaran al-Qur'an bagi tunanetra yaitu kurangnya perhatian pemerintah dan minimnya pengajar/ guru agama yang mampu mengajarkan al-Qur'an braille dan tidak tersedianya bahan ajar yang standar.¹¹ Jama'ah Lempesta yang terdiri dari jama'ah dewasa dan remaja serta anak-anak umumnya minim pengetahuan tentang huruf braille itu sendiri. Namun semangat untuk mempelajari al-Qur'an demikian besar. Berangkat dari sini penulis mencoba memadukan metode yang ada yang diberi nama dengan metode *talaqqi istima'i tkrariy*. Sehingga nantinya diharapkan dengan metode ini para tunanetra yang tidak mengenal huruf braille tertarik untuk tetap belajar al-Qur'an.

Metode *talaqqi istima'i tkrariy* yaitu sebuah metode yang memadukan tiga konsep utama yaitu konsep *talaqqi, istima' dan Tikrar*. *Talaqqi* adalah belajar secara langsung kepada seorang yang ahli

¹¹ Ali Akbar, *Penelitian Proses Belajar Mengajar al-Qur'an Braille Bagi Tunanetra 2015*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. www.lajnah.kemenag.go.id.

dalam membaca al-Qur'an. Metode *talaqqi* adalah suatu cara dan mengajar al-Qur'an yang berasal dari Rasulullah SAW yang terus menerus oleh orang-orang setelah Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in hingga para ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah Arab, seperti Mekah, Madinah dan Mesir. Metode *talaqqi* terbukti paling lengkap dalam mengajarkan al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini juga sering disebut dengan *musyafahah* yang berarti dari mulut ke mulut (pelajar belajar al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar).¹²

Istima' yaitu kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata dengan unsur-unsur lainnya menurut makhraj huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman. Metode *istima'* adalah kemahiran mendengarkan, sehingga mampu memahami atau mengerti, pembiasaan yang berulang-ulang terhadap bunyi atau ucapan-ucapan bahasa itu sampai menimbulkan kepekaan (sensitifnya) alat indra (telinga) sehingga serasi dan mudah untuk dipahami. Hal ini sesuai dengan kondisi jama'ah tunanetra yang mengandalkan indra pendengaran sebagai media menyerap informasi dan belajar.

Kata *tikrar* adalah masdar dari kata kerja , secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali.¹³ Menurut istilah *tikrar* berarti mengulangi lafal atau sinonimnya untuk menetapkan makna. Adapun metode *tikrar* yaitu proses mempratekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh

¹² Hasan Ahmad, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008, h. 20.

¹³ Abu al-Husain ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis al-Lughah*, Juz V, Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002, h. 126.

hasil yang diharapkan. *Tikrar* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.¹⁴

Berdasarkan ketiga konsep di atas, dirumuskanlah metode *talaqqi istima'i tikrariy*. Metode ini mempunyai tiga tahapan proses yaitu tahapan, tahapan pertama disebut dengan tahapan akuisisi yaitu berupaya untuk menarik minat jama'ah untuk belajar al-Qur'an secara PAIKEM (Pembelajaran Aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan) untuk menarik perhatian tersebut pengajar menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari bisa berupa kisah atau hikmah mempelajari surah yang akan dipelajari. Tahapan kedua yaitu elaborasi dimana pengajar mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari dengan materi baru yang akan dipelajari, memori awal dengan memori yang akan didapat, biasanya pengajar menyuruh jama'ah untuk mengucapkan kembali ayat-ayat yang sudah dipelajari, jika ada terjadi kesalahan dalam pengucapan baru akan ditahsinkan atau membenarkan bacaan tersebut. Setelah semua bacaan dapat diucapkan dengan tepat oleh jama'ah baru materi tersebut diulang sesuai kemampuan yang ada pada jamaah. Tahapan ketiga adalah pembentukan memori yaitu suatu proses lanjutan setelah tahsin agar apa yang telah dipelajari tersimpan dalam memori dan bisa dihadirkan kembali kapan saja dikehendaki. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyuruh salah satu jama'ah untuk mengulangi kembali ayat-ayat yang sudah benar bacaannya dan jama'ah lain memperhatikan dan mengulangi ayat yang dibacakan tersebut. Tahapan ini biasanya dilakukan secara bergilir antara satu jama'ah dengan jama'ah lainnya.

Bagi jama'ah atau peserta didik remaja dan anak-anak penulis senantiasa mengawali pembelajaran dengan memotivasi jama'ah agar mereka semangat dalam belajar al-Qur'an baik melalui cerita bernuansa motivasi maupun menghafalkan mereka *mahfudhat* seperti "*man jadda wajada*". Metode *talaqqi istima'I tikrariy* ini mengacu pada pendekatan 5 M yaitu:

¹⁴ Sa'dulloh, *9 cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h. 54.

- a. Menerangkan (menjelaskan). Ketika hendak memulai pembelajaran al-Quran, pengajar sebaiknya mengkondisikan jama'ah dengan duduk melingkar saling berhadapan dengan pengajar dan jama'ah yang lain sehingga ada kefokuskan, didalam lingkaran pengajar dapat memberikan penjelasan materi yang akan disampaikan dengan perencanaan yang sudah disiapkan. Seperti pengajar menjelaskan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan ayat atau surat yang disampaikan untuk menarik minat jama'ah. Dalam menyampaikan penjelasan materi pengajar menyampaikannya dengan suara yang cukup terdengar oleh semua jamaah lempesta.
- b. Mencontohkan. Dalam hal ini sebaiknya pengajar bertanya pada jama'ah lempesta apakah mereka telah siap untuk belajar al-Qur'an atau belum, langkah ini perlu dilakukan agar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung tidak ada jama'ah yang tidak serius. Setelah jama'ah siap mengikuti pembelajaran al-Quran, pengajar memberi contoh terlebih dahulu ayat al-Qur'an yang akan dipelajari, kemudian jama'ah diajak untuk menirukan bacaan tersebut secara berulang-ulang sampai makharijul huruf dan tajwidnya benar-benar fasih. Pengajar akan menyuruh jama'ah membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang dicontohkan tadi secara bergiliran dengan waktu yang tidak terlalu lama untuk menjaga kondisi jama'ah jangan sampai jenuh saat belajar al-Qur'an.
- c. Menirukan. Jama'ah harus menirukan bacaan persis yang dicontohkan oleh pengajar, dari segi makharaj hurufnya, sifat hurufnya, panjang dan pendek bacaan dengan kaidah tajwid yang benar. Pengajar disini hendaknya sabar dan telaten agar bacaan yang ditiru oleh jama'ahnya benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan.

- d. Menyimak. Jama'ah lempesta yang menunggu giliran dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya sehingga tidak ada yang melakukan aktivitas yang lain.
- e. Mengevaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat guru mentalaqqi jama'ah satupersatu. Dengan demikian pengajar dapat mengetahui bagaimana kualitas bacaan jama'ah baik dari segi pengucapan makharijul huruf maupun kaidah tajwid, serta pengajar memantau perkembangan bacaan jamaah, apakah bacaan itu dapat dilanjutkan pada ayat berikutnya atau bacaan al-Qur'an tersebut harus diulang kembali hingga benar-benar melekat dalam memori.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini meningkatkan minat tunanetra untuk kembali mentadabburi al-Qur'an dengan meningkatnya motivasi dalam beribadah dan berusaha untuk mentahsinkan kembali bacaan-bacaan al-Qur'an yang pernah didengar dan dihafal.

E. KESIMPULAN

Metode *talaqqi istima'i tkrary* ialah proses belajar al-Qur'an dengan cara bertemu langsung jama'ah dengan pengajar dengan mengoptimalkan fungsi indra peraba dan indra pendengar dan dilafazkan secara berulang-ulang sampai materi yang disampaikan melekat dalam memori melalui tiga tahapan yaitu akuisisi, elaborasi dan pembentukan memori dengan pendekatan menerangkan, mencontohkan, menirukan, menyimak dan mengevaluasi. Hal ini sangat membantu para tunanetra yang tidak menguasai huruf hijaiyyah Braille.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung: Diponogoro, 1989
- Ali Akbar, *Penelitian Proses Belajar Mengajar al-Qur'an Braille Bagi Tunanetra 2015*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan

- Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. www.lajnah.kemenag.go.id.
- Abu al-Husain ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis al-Lughah*, Juz V, Beirut: Ittihad al-Kitab al- 'Arabi, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Depdikbud RI, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Hasan Ahmad, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008.
- J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- LPMA, *Indonesia butuh pengajar dan modul Pengajaran al-Qur'an Braille*. Dalam <https://www.kemenag.go.id/Berita/386024/Indonesia-butuh-pengajar-dan-modul-pengajaran-Al-Qur'an-braille?lang=id>.
- Sa'dulloh, *9 cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.